

Salam dalam Al-Qur'an dan Budaya Tutar *Wong Palembang*: Studi Media terhadap Varian Redaksi dan Implementasi Ajaran Qur'ani

Khofawati Khoiriyyah,

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
khofawati09@gmail.com

Pathur Rahman,

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
patburrahman_uin@radenfatah.ac.id

Rahmat Hidayat,

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
rahmathidayat@radenfatah.ac.id

Abstract

This research examines the dynamics of greeting perceptions in the Quran and its implementation in the spoken culture of Wong Palembang. The study aims, firstly, to describe the variations in greeting formulations in the spoken culture of *Wong Palembang*; secondly, to analyze the implementation of Quranic injunctions regarding greetings in the spoken culture of Wong Palembang. Employing a qualitative approach with media study methods, data were collected through discourse analysis of conversation texts and audiovisual documentation related to greeting culture in Palembang. Research instruments included discourse analysis guidelines and observation sheets. Data analysis utilized techniques of meaning and context interpretation. Findings reveal differences in greeting formulations. Palembang society exhibits distinct greeting pronunciations, such as abbreviating phrases like *salamlekom*, shifting salutation phrases like *samlekom*, and *lekom*, and incorporating Palembang's unique phrase *assalamualaekom*. Greetings in Palembang spoken culture are expressed rapidly. This study contributes significantly to understanding the dynamics of greetings perception in the Quran and its local cultural implementation. It also highlights the uniqueness of Palembang's spoken culture in greeting expressions and explores the meaning and implications of humor in Palembang's cultural context.

Keywords: *Al-Quran, Greetings, Media Studies, Spoken Culture, Wong Palembang.*

Abstrak

Penelitian ini menginvestigasi dinamika persepsi salam dalam Al-Qur'an dan penerapannya dalam budaya tutur wong Palembang. Tujuannya adalah pertama, untuk mendeskripsikan perbedaan redaksi salam dalam budaya tutur wong Palembang, dan kedua, untuk menganalisis implementasi anjuran Al-Qur'an tentang salam dalam budaya tutur wong Palembang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi media. Data dikumpulkan melalui analisis wacana terhadap teks percakapan dan dokumentasi audiovisual terkait budaya salam di Palembang. Instrumen penelitian meliputi pedoman analisis wacana dan lembar observasi. Analisis

data dilakukan dengan teknik interpretasi makna dan konteks. Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam redaksi salam, dengan masyarakat Palembang memiliki ciri khas pengucapan yang berbeda, seperti singkatan lafaz seperti "salamlekom", penggeseran redaksi seperti "samlekom", dan penambahan frasa khas Palembang seperti "assalamualaekom". Salam dalam budaya tutur wong Palembang diimplementasikan dengan tempo yang cepat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami persepsi salam dalam Al-Qur'an dan aplikasinya dalam budaya lokal, serta mengungkap keunikan budaya tutur wong Palembang dalam penggunaan salam dan implikasi penggunaan humor dalam konteks budaya Palembang.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Budaya Tutur, Salam, Studi Media, Wong Palembang*

Pendahuluan

Al-Qur'an dihormati sebagai kitab suci dalam Islam, berasal dari akar kata Bahasa Arab qara'a - yaqra'u - qiro'atan, yang berarti 'membaca' atau 'mendeklamasi'.² Dalam terminologi Islam, al-Qur'an didefinisikan sebagai perkataan (kalam) ilahi dari Allah, diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril. Proses wahyu ini bertahap dan dianggap sebagai ibadah, memberikan ganjaran rohani ketika dibacakan.³ Al-Qur'an mengajak pembacanya untuk pemeriksaan teliti, praktik, dan tafakur atas ayat-ayatnya, penting untuk memperkuat iman dan panduan dalam menangani kondisi masyarakat. Interaksi dengan al-Qur'an harus mengikuti prinsip fundamental dan tidak mengesampingkan ajaran di luar cakupan ijtihad (penalaran independen).⁴

Penerapan ajaran Islam mengalami pergeseran sesuai dinamika kehidupan kontemporer. Konsep sedekah yang awalnya tindakan teologis murni, kini berevolusi. Di era modern, sedekah dapat diwujudkan dalam bentuk 'sedekahan', acara sosial sebagai ekspresi rasa syukur atas nikmat yang diterima. Relevansi dengan kajian tutur salam dalam bahasa wong Palembang: Prinsip-prinsip fundamental yang ditekankan dalam interaksi dengan al-Qur'an relevan dengan kajian tutur salam dalam bahasa wong Palembang.⁵ Memahami prinsip-prinsip etika, nilai, dan panduan yang terkandung dalam al-Qur'an dapat membantu dalam memahami makna dan implikasi penggunaan salam dalam konteks budaya Palembang, serta memahami bagaimana nilai-nilai agama membentuk praktik komunikasi sehari-hari.

¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata (A-J)* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)., Jil.3, hlm.785

² Dalam kamus Bahasa Indonesia, deklamasi dimaknai sebagai membaca (sajak, puisi), bersyair, dan juga memiliki padanan seperti lantunan. Mendeklamasi berarti melantunkan. Lihat Meity Taqdir Qadratillah, Adi Budiwyanto, and Dewi Puspita, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: PB Dept. Pendidikan Nasional, 2008)., hlm.51, 127, dan 480

³ Mubaidi Sulaeman, "Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi Dalam Studi Al-Qur'an Di Indonesia," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 2 (June 17, 2020): 1–26.

⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ān* (Bandung: Mizan, 1994)., hlm. 100

⁵ Syarifuddin Syarifuddin et al., "Eksistensi Ngidang Sebagai Tradisi Makan Khas Palembang Di Abad 21," *Sosial Budaya* 19, no. 1 (June 30, 2022): 30–38, <https://doi.org/10.24014/sb.v19i1.14418>.

Seperti di tanah Jawa, fenomena pergeseran atau *shifting* juga kerap terjadi. Ulama-ulama Jawa seringkali melafazkan Surah *al-Fatihah* sebagai *al-Fatekah*.⁶ Fenomena serupa terjadi di daerah Sunda, di mana masyarakatnya cenderung mengganti lafal *fa* dengan *pa* saat melafazkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung huruf *fa*.⁷ Ini disebabkan karena dalam aksara Sunda yang disebut dengan *Kaganga*, tak dikenal huruf “f” mau pun “v”. Yang ada adalah “p”, sehingga mereka pun tak terlatih untuk melafalkan huruf “f” dan “v”. ini berpengaruh pada pengucapan lafal Arab yang tidak jarang menggunakan huruf “fa”.⁸

Fenomena ini merupakan benturan antara budaya lokal dan ajaran agama. Namun, ajaran agama dapat diadaptasi dengan konteks budaya setempat. Hal ini didasarkan pada suatu hadis yang mengakomodasi adaptasi ajaran Islam sesuai dengan keragaman budaya dan kebiasaan di berbagai daerah. Dari Abu Hurairah, “Biarkan aku terkait apa yang aku tinggalkan! Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah binasa karena banyak bertanya dan perselisihan mereka dengan para Nabinya. Jika aku melarang sesuatu, jauhilah! Jika aku memerintahkan sesuatu, lakukanlah semampu kalian!”⁹

Konteks hadis tersebut terkait dengan perintah pelaksanaan ibadah haji saat Nabi memberikan khutbah ketika perintah haji turun,¹⁰ yang menjadi latar belakang turunnya ayat **وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا**. Ketika seorang sahabat bertanya apakah haji harus dilaksanakan setiap tahun, Nabi menjawab di kali ke tiga pertanyaan serupa dengan nasihat lakukan sesuai dengan kemampuan. Hadis ini menegaskan bahwa Islam memberikan penekanan pada keseimbangan antara ketaatan dan kemampuan individu. Artikel ini menggunakan konteks hadis tersebut sebagai dasar penelitian, mengeksplorasi dinamika pengucapan salam sebagai praktik yang dianjurkan dalam Islam, untuk menumbuhkan rasa kasih antar sesame,¹¹ khususnya dalam budaya tutur *wong Palembang*. Dalam praktiknya, terjadi dialektika antara budaya lokal dan ajaran Islam, menghasilkan varian Islam yang unik, seperti Islam Palembang. Konsep **فَاتُّوا مِنْهُ مَا اسْتَطَاعْتُمْ** (lakukan

⁶ Imam Baehaqie, “Sosiofonologi Leksikon Serapan dari Bahasa Arab yang Berfonem Asal ض, ذ, ص, ث, dan ط dalam Bahasa Indonesia,” *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 11, no. 1 (June 27, 2022): 207–20, <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4677>.

⁷ Ahmad Suherman, “Perubahan Fonologis Kata-kata Serapan Bahasa Sunda dari Bahasa Arab: Studi Kasus pada Masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia,” *SOSIOHUMANIKA* 5, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.2121/sosiohumanika.v5i1.456>.

⁸ Asnida Riani, “Alasan Mengapa Orang Sunda Tak Bisa Mengucapkan Huruf F”, *Fimela*, diakses 25 Februari 2024, <https://www.fimela.com/lifestyle/read/2423661/alasan-mengapa-orang-sunda-tak-bisa-mengucapkan-huruf-f>

⁹ Abu al-Husain Muslim ibn al-hajjaj al-Qusyairi al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, (Arab Saudi: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1998), h. 529, Kitab al-Hajj, No. Hadis 1337; Muhammad ibn Isma‘il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn al-Bardizbah Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (Dar al-Fikr, 1994)., Kitab al-I‘tisham, bab al-Iqtida’ bi sunan rasulillah saw., No Hadis 7288

¹⁰ Abu ‘Isa Muhammad ibn ‘Isa ibn Saurah, *al-Jami‘al-Shahih*, (Kairo: Maktabah Mushtafa al-Babi al-Halabi, 1928) h. 169, Kitab al-Hajj, No Hadis 814

¹¹ Muslim, *Shahih Muslim*, h. 53, Kitab al-Iman, No. Hadis 54

semampu kalian) muncul sebagai manifestasi kekhasan lokal dalam interaksi antara ajaran Islam dan budaya setempat.

Contoh yang relevan dari adaptasi ini adalah dalam praktik menyebarkan salam. Tidak semua umat Islam mampu mengucapkan lafaz Arab dengan tepat dan akurat. Variasi dalam pengucapan ini dapat berakar dari karakteristik dialek dan logat lokal yang khas, seperti yang diamati dalam konteks masyarakat Palembang.¹² Dalam konteks ini, pengucapan salam dapat beradaptasi dengan ciri khas linguistik setempat, yang dapat mencakup penyingkatan lafaz atau modifikasi redaksi salam untuk lebih sesuai dengan budaya tutur lokal.

Penelitian ini kemudian menggali lebih dalam bagaimana interaksi antara ajaran agama Islam dan budaya tutur setempat, khususnya dalam konteks masyarakat Palembang. Penelitian ini tertarik untuk mengelaborasi bagaimana masyarakat Palembang mengadaptasi praktek mengucapkan salam, yang tidak hanya mencerminkan fenomena linguistik, tetapi juga interaksi yang lebih luas antara agama dan budaya. Di Palembang, praktek mengucapkan salam menunjukkan adaptasi yang unik, di mana masyarakat setempat mengintegrasikan elemen-elemen dari budaya tutur mereka, mulai dari penyingkatan lafaz hingga modifikasi redaksi, yang mencerminkan interaksi dinamis antara agama dan budaya lokal.

Kajian terdahulu yang juga menjadi landasan penelitian ini adalah *Akulturas Islam dalam Budaya Lokal* yang dilakukan secara kolaboratif Limyah Al-Amri dan Muhammad Haramin.¹³ Penelitian ini mengungkap keniscayaan akulturasi Islam dan budaya lokal di Indonesia. Mereka mengurai bahwa Islam berhasil berakulturasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan kebudayaan asli. Islam di Indonesia memiliki varian khas, seperti Islam Jawa dan Aceh. Universalisme Islam menuntut inklusivitas dalam pluralitas budaya. Akulturasi Islam dengan budaya lokal adalah proses damai dan inklusif. Termasuk dalam pengucapan salam, Assalamu'alaikum dengan pola tutur *wong Palembang*.

Penelitian Susi Herti Afriani berjudul *Praktik Budaya-Linguistik dalam Humor dan Arah Bahasa Palembang di Indonesia: Sebuah Analisis Wacana* menjadi landasan penting dalam memahami konteks pengucapan salam dalam tutur wong Palembang. Fokus penelitian tersebut adalah eksplorasi humor di Palembang, dengan analisis khusus terhadap logat, dialek, dan penggunaan bahasa Palembang dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini mengungkap tiga jenis sumber data utama yang dianalisis, termasuk Humor Kelakar Bethook Palembang, teks ceramah Islam, dan Cerito Mang Juhai (Cerita Mang Juhai). Analisis tersebut memberikan pemahaman mendalam tentang konteks budaya dan

¹² Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Alquran* (Amzah, 2022).

¹³ Limyah Al-Amri and Muhammad Haramin, "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (November 24, 2017): 87–100, <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>.

linguistik yang melandasi penggunaan bahasa dan praktik tutur wong Palembang, termasuk dalam konteks pengucapan salam.¹⁴

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi media untuk mendalami praktik pengucapan salam dalam budaya tutur wong Palembang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi aspek kualitatif dengan mendalam, termasuk makna, konteks, dan nuansa dalam penggunaan salam. Data diperoleh melalui analisis wacana terhadap teks percakapan dan dokumentasi audiovisual terkait budaya salam di Palembang. Instrumen penelitian meliputi pedoman analisis wacana dan lembar observasi, yang membantu dalam mengeksplorasi dan menganalisis makna teks serta mencatat temuan lapangan. Analisis data dilakukan dengan teknik interpretasi makna dan konteks, memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana salam digunakan dalam berbagai konteks komunikasi dan aspek sosial, budaya, dan historis yang relevan dieksplorasi secara mendalam. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang pengucapan salam dalam budaya tutur wong Palembang dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata *salam* diambil dari akar kata Arab *salima*, yang berarti keselamatan dan terbebas dari hal-hal tercela.¹⁵ Dalam Islam, salam lebih dari sekadar ungkapan sapaan seperti “selamat pagi” atau “selamat siang”; ia merupakan ucapan yang kaya akan makna, seperti *Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*, yang berarti “kedamaian, rahmat Allah, dan berkah-Nya atasmu”. Ini menandakan bahwa salam tidak hanya mengharapkan terhindarnya seseorang dari keburukan, tetapi juga mendoakan agar rahmat dan berkah Allah melimpah atasnya. Seperti yang dijelaskan dalam syarah kitab Riyadhush Shalihin oleh al-Utsaimin, as-Salam memiliki makna doa untuk keselamatan.¹⁶

Sebagai sebuah praktik yang dijalankan secara verbal, salam sangat berkaitan dengan budaya tutur. Tutur, yang merupakan ucapan yang dilontarkan seseorang baik kepada individu lain maupun kelompok, sangat dipengaruhi oleh budaya dan konteks lokal. Oleh karena itu, setiap tempat memiliki cara tutur yang berbeda, khusus, atau bahkan unik. Hal ini juga berlaku dalam konteks budaya tutur di masyarakat Palembang, yang memiliki karakteristik bahasa yang unik dengan cenderung mengubah akhiran kata dengan huruf “o”. Hal ini tampak pula pada cara mereka mengucapkan salam, biasanya dengan redaksi “Samlekom” atau “Mekom”, yang merupakan adaptasi lokal dari salam dalam bahasa

¹⁴ Susi Herti Afriani, “Berkelakar and Directives in Palembang Malay: The Islamic Humor Discourse in Indonesia,” *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 15, no. 2 (December 1, 2021): 301–28, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.2.301-328>.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

¹⁶ Muhammad Ibn Shalih al-‘Utsaimin, *Syarah Riyadh Al-Shalihin Min Kalam Sayyid al-Mursalin* (Riyadh: Madar al-Wathn li al-Nasyr, n.d.), jld.3, hlm.474

Arab. Ini mencerminkan bagaimana salam, sebagai praktik verbal, mengalami adaptasi dan evolusi dalam konteks budaya lokal tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Budaya Tutur

Istilah “budaya” memiliki asal-usul yang mendalam dalam disiplin ilmu Antropologi Sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Asmaun Sahlan,¹⁷ budaya memiliki definisi yang sangat luas, mencakup segala sesuatu mulai dari kesenian, kepercayaan, pola perilaku, tindak tutur, kelembagaan, hingga semua produk karya dan pemikiran manusia yang mengidentifikasi suatu masyarakat atau kelompok. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan budaya sebagai pikiran,¹⁸ adat-istiadat, dan sesuatu yang sudah berkembang dan sulit diubah. Dalam Bahasa Indonesia, kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta “buddhaya”, yang merupakan bentuk jamak dari “buddhi” (budi atau akal).¹⁹ Budaya juga dapat diinterpretasikan dari kata majemuk “budi-daya”, yang berarti daya dari budi, yaitu cipta, karsa, dan rasa.

Dalam bahasa Inggris, kata *culture* sering dikaitkan dengan bercocok tanam (*cultivation*). Dalam konteks Kristen, *cultura* dapat diartikan sebagai ibadah atau sembahyang (*worship*). Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses pembelajaran.²⁰ Pada tahun 1950-an, dua ahli antropologi, A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn, merumuskan kembali konsep budaya secara sistematis dalam buku mereka, *A Critical Review of Concepts and Definitions* pada tahun 1952. Mereka mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan pola tingkah laku dan pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, dan yang akhirnya membentuk ciri khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi. Ini menunjukkan bahwa budaya adalah konstruksi kompleks yang terbentuk dari interaksi berbagai elemen dalam masyarakat.²¹

J.J. Honingman, dalam kajiannya sejak tahun 1954, telah membedakan fenomena kebudayaan menjadi tiga komponen utama: sistem budaya (yang mencakup nilai-nilai, norma-norma, dan gagasan-gagasan), sistem sosial (meliputi kompleksitas aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dan masyarakat), serta artefak atau kebudayaan fisik. Lebih lanjut, C. Kluckhohn menekankan adanya unsur-unsur kebudayaan universal dalam konteks kebudayaan manusia, yang meliputi aspek-aspek seperti sistem mata pencaharian

¹⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press., 2010).

¹⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

¹⁹ Mustar et al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020).

²⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990).

²¹ Koentjaraningrat.

hidup, organisasi sosial, pengetahuan, teknologi, religi, kesenian, dan bahasa. Kluckhohn juga menguraikan bahwa sistem pencaharian hidup menggabungkan tiga unsur utama kebudayaan, yaitu sistem budaya, sistem sosial, dan artefak.²²

Dalam konteks ini, budaya dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pola tingkah laku dan pola bertingkah laku manusia, baik yang eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol-simbol. Budaya ini membentuk identitas yang khas untuk setiap kelompok masyarakat.²³ Mengenai tutur, yang merupakan bentuk komunikasi verbal dalam kehidupan sehari-hari, Kridalaksana mendefinisikannya sebagai kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan. Tutur, atau tuturan, adalah pemakaian satuan bahasa seperti kalimat atau kata oleh seorang penutur dalam situasi tertentu.²⁴ Tutur terintegrasi dalam tradisi dan adat suatu masyarakat, berperan dalam menjaga keharmonisan antarindividu dan antarkelompok. Nilai-nilai yang terkandung dalam tutur mencerminkan nilai-nilai leluhur yang dipahami dan dijadikan bahasa utama dalam interaksi sehari-hari masyarakat setempat. Tutur juga mengandung nilai-nilai adat yang mempengaruhi pemahaman dan konsep sosial dalam suatu komunitas.²⁵ Dengan demikian, tutur menjadi elemen penting dalam memahami dinamika interaksi sosial dan kebudayaan dalam suatu masyarakat.

Hubungan antara tuturan, bahasa, dan kebudayaan merupakan aspek penting dalam kajian antropologi linguistik. Kebudayaan, yang merupakan kumpulan praktik, nilai, dan norma suatu masyarakat, tidak dapat sepenuhnya eksis tanpa bahasa, sebagaimana bahasa itu sendiri beroperasi dan berkembang dalam konteks kebudayaan yang spesifik. Tuturan, sebagai manifestasi praktis dari bahasa, berfungsi sebagai medium untuk mengartikulasikan dan mengkomunikasikan ide-ide dan nilai-nilai kebudayaan. Dengan demikian, tuturan dan bahasa menjadi cerminan dari kebudayaan serta cara pandang suatu masyarakat.

Bahasa terikat oleh konteks budaya. Dengan kata lain, bahasa dapat dilihat sebagai perpanjangan dari budaya. Menurut hipotesis Sapir-Whorf yang sering disebut Teori Relativitas Linguistik, sebenarnya setiap bahasa menunjukkan dunia simbolik khas yang menggambarkan realitas pikiran, pengalaman batin, dan kebutuhan penggunaannya untuk berpikir, memandang lingkungan, dan alam semesta di sekitarnya. dengan cara yang berbeda, dan karena itu berperilaku berbeda.²⁶ Budaya tutur, dalam konteks ini, mengacu pada pola komunikasi verbal yang mengidentifikasikan suatu daerah. Pola ini mencakup

²² Sulhan, Muhaimin, disampaikan pada: Seminar Peningkatan Profesionalitas Guru PAI SD/SMP/SMA/K Kementerian Agama Kabupaten Tuban Tanggal 23 April 2014

²³ Kristiya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah," *Jurnal Kependidikan* Vol. III N (2015).

²⁴ Indrayadi, "Konsep Laki-Laki Dalam Leksikon Tuturan Palang Pintu Betawi Di Kampung Setu Babakan (Kajian Antropolinguistik)" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).

²⁵ Dkk Zulkarnain, Iskandar, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur* (Medan: Puspantara, 2020).

²⁶ Sitti Rabbiah, "Language as a Tool for Communication and Cultural Reality Discloser," in *Rethinking Multiculturalism: Media in Multicultural Society* (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah, 2012), 9.

tidak hanya pilihan kata dan struktur kalimat, tetapi juga aspek nonverbal seperti intonasi, gestur, dan konteks situasional yang berperan dalam proses komunikasi.

Budaya Orang Palembang Dalam Bertutur

Bahasa Palembang adalah bahasa yang paling banyak digunakan di Sumatera Selatan. Bahasa Palembang merupakan rumpun dari bahasa melayu. Di Palembang terdapat dua dialek melayu yaitu Palembang Sukabangun dan Palembang 16 Ulu. Bedanya, dialek Sukabangun dituturkan dalam bahasa tersebut Wilayah Palembang Ilir (bagian utara) dan dialek Palembang 16 Ulu di Wilayah Palembang Ulu (bagian selatan). Artinya pada dasarnya hanya ada satu dialek di Palembang, dengan bahasa yang digunakan masyarakatnya dalam aktivitas sehari-hari dialek Melayu Palembang, atau bahasa Palembang.²⁷

Bahasa Palembang dipengaruhi oleh beberapa bahasa Asing, di antaranya, Bahasa India dengan kosa kata seperti angkasa ‘angkaso’ (ruang), angso (angsa), arca ‘arco’ (patung), dan ‘sederhano’ (sederhana). Bahasa Arab juga memiliki pengaruh besar terhadap bahasa Palembang, adapun kosa kata yang diserap ke dalam bahasa Palembang, di antaranya; kata abad (abad), ahli (ahli), barokah (berkah), nasehat (nasihat), amal (amal), aman (aman), azab (malapetaka).²⁸

Orang Palembang biasanya menyebut bahasa Palembang dengan sebutan *baso Plembang*. *Baso Plembang* terbagi menjadi dua jenis, yang pertama yakni *baso Plembang Alus* (Bahasa Palembang halus) dan *Baso Plembang Sari-ari* (Bahasa Palembang sehari-hari). *Baso Plembang alus* biasanya digunakan saat sedang bercakap dengan orang yang lebih tua, para sesepuh, pemimpin, dan orang yang dihormati, *baso Plembang alus* juga digunakan saat berlangsungnya acara adat istiadat, seperti acara pernikahan, selahiran dan *kebitanan*. Adapun *baso Plembang sari-ari* biasanya digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Palembang pada kesehariannya dalam bercakap dengan sebaya, atau bahkan yang lebih muda, dan di dalam acara yang bersifat non-formal.²⁹

Struktur bahasa Palembang mempunyai struktur yang sama dengan bahasa Indonesia. Namun sebagai bahasa daerah, bahasa Palembang mempunyai kekhasan tersendiri ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan bahasa Indonesia, seperti penggunaan huruf dan jenis kata dalam bahasa Melayu dialek Palembang. Itu Ciri pembeda yang pertama terletak pada sistem bunyi (fonologi). Sebuah pembeda Ciri khasnya adalah bentuk vokal perantara bulat /o/ dengan hampir semua final suku kata terbuka seperti pada kata tigo ‘tiga’ dan pulo ‘juga’. Ciri khas kedua adalah suara getar /R/.

²⁷ Izzati, Wakit A. Rais, and Henry Yustanto, “The Impact Of Cultural Contact Between Javanese And Palembang Malay On The Language System In The City Of Palembang,” *INTERNATIONAL CONFERENCE OF HUMANITIES AND SOCIAL SCIENCE (ICHSS)*, December 24, 2022, 1–11.

²⁸ Dian Erwanto and Muhammad Athaillah, “Tafsir Surat Al-Ahzab 56: Variety, Meaning and Practice of Shalawat in the Archipelago,” *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 1, no. 2 (September 30, 2023): 121–40, <https://doi.org/10.33367/al-karim.v1i2.3897>.

²⁹ Kusnadi Kusnadi, “Terjemah Al-Qur’an Bebaso Palembang Dan Penggunaannya Di Dalam Memahami Ayat,” *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies* 1, no. 1 (December 28, 2022): 421–30.

Suara getar diucapkan di semua posisi, baik di vokal belakang atau di awal. Dalam hal ini masyarakat Palembang sering menyebut dengan bunyi /R/ dengan istilah egh bedeghot yang hampir disamakan dengan bunyi huruf hijaiyah (Arab), yaitu huruf ghain.³⁰ Dalam kesehariannya masyarakat Palembang, khususnya penutur asli Palembang, akan melafalkan huruf /R/ dengan cara bergetar bedeghot. Hal ini karena penutur ingin memperjelas dialeknya. Ciri khas ketiga cirinya terletak pada tataran leksikal(bahasa); Ciri khas bahasa Palembang terletak pada kosakatanya kesamaan dengan bahasa Jawa, serta Melayu.

Bunyi bahasa Palembang juga pernah diteliti. Oktovianny berpendapat bahwa secara historis bahasa Palembang merupakan salah satu dialek melayu, baik bentuk maupun bentuknya strukturnya mempunyai banyak kesamaan.³¹ Namun ada beberapa hal yang menjadi ciri khasnya bahasa melayu Palembang. Ciri yang paling menonjol adalah bahasa ini selalu menempatkan vokal /o/ di akhir kata yang sesuai dengan vokal /a/ in Bahasa Indonesia (bahasa nasional Republik Indonesia). Misalnya kata siapa [siapa-siapa] dalam bahasa Indonesia diucapkan siapo [siapo-siapa]. Baru-baru ini, ditemukan bahwa bahasa Melayu Palembang mempunyai bentuk korespondensi fonemik beraturan pada huruf vokal dan 33 konsonan dengan bahasa Melayu lainnya, misalnya bahasa Riau. Itu diperoleh rumus korespondensi fonemik bahasa Palembang dan bahasa riau adalah: /r~œ/, /a~o/, /ɜ~a/, /j~t/. Korespondensi fonemik dan konsensus vokal terjadi pada posisi penultima terbuka dan tertutup.³² Penting untuk dicatat bahwa penelitian ini memfokuskan pada penggunaan *baso Plembang sari-ari*.

Ajaran Salam Perspektif Al-Qur'an

Dalam perspektif Al-Qur'an, pentingnya mengucapkan salam tercermin dalam beberapa ayat seperti, An-Nur ayat 27 dan 61, Surat an-Nisa' 86, dan surat Yasin ayat 86; yang mengajarkan umat Islam untuk mengucapkannya saat memasuki rumah orang lain atau bertemu dengan sahabat di jalan.³³ Bahkan, Allah SWT melarang umat Islam untuk memasuki rumah orang lain tanpa mengucapkan salam terlebih dahulu kepada penghuninya, sebuah tindakan yang menunjukkan betapa pentingnya salam dalam Islam sebagai bentuk penghormatan dan kebersahajaan dalam berinteraksi sosial.

³⁰ Houtman Houtman and Juaidah Agustina, "Subtle Language Of Palembang (Bebaso): Local Language Preservation Of Extinction Through Preparing Dictionary," *Srinijaya University Learning and Education International Conference* 2, no. 1 (September 5, 2016): 533–56.

³¹ Linny Oktovianny, "Kajian Etnolinguitik Dan Leksikon Kain Tradisional Masyarakat Palembang," *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* 3, no. 0 (August 30, 2021): 716–20.

³² Susi Herti Afriani, "Cultural-Linguistic Practices In Palembangnese Humour And Directives In Indonesia: A Discourse Analysis" (western Sydney University, 2021).

³³ Aziz Miftahus Surur and Aris Anwaril Muttaqin, "Qur'anic Strategy Realizing Couple Harmony in Surah Al-Ahzab Verse 28," *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 1, no. 1 (March 23, 2023): 1–12, <https://doi.org/10.33367/al-karim.v1i1.3526>.

Di dalam An-Nur ayat 27 dan 61 dianjurkan untuk mengucapkan salam, tatkala hendak memasuki rumah.³⁴ Sedangkan, pada surah an-Nisa ayat 86 diperintahkan untuk membalas salam dengan tingkatan yang setara atau lebih mulia. Dalam surah an-Nur ayat 27 dan 61, Allah SWT memberikan pedoman kepada umat Islam tentang pentingnya memberikan salam saat hendak memasuki rumah yang bukan miliknya. Ini merupakan tindakan yang sangat penting dalam Islam, karena tidak hanya mencerminkan sopan santun, tetapi juga menghormati privasi dan keberadaan penghuni rumah tersebut.³⁵ Ketika seseorang memberikan salam sebelum memasuki rumah orang lain, itu bukan hanya sekadar ucapan, tetapi juga merupakan ekspresi dari nilai-nilai moral dan etika yang ditanamkan dalam ajaran Islam.

Memberikan salam adalah tanda kebaikan dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Dengan memberikan salam, seseorang menunjukkan keinginan untuk berhubungan dengan orang lain secara positif dan saling menghormati. Ini menciptakan suasana yang ramah dan penuh kehangatan dalam interaksi sosial. Selain itu, memberikan salam juga bisa menjadi cara untuk membuka komunikasi yang baik dan mempererat hubungan antar sesama manusia.³⁶ Selain itu, mengucapkan salam juga dipandang sebagai bentuk doa untuk keselamatan dan rahmat Allah, seperti yang dijelaskan dalam hadits. Dalam Islam, terdapat keutamaan besar dalam mengucapkan salam, di mana menjawab salam dianggap sebagai kewajiban. Ucapan salam juga dianggap sebagai doa untuk keselamatan, kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan, sehingga menjawab salam dengan baik atau setara menjadi dianjurkan dalam ajaran Islam.³⁷

Dari perspektif sosial, Islam mengajarkan pentingnya perdamaian, kedamaian, dan hubungan yang harmonis di antara manusia. Ucapan salam menjadi simbol dari kesopanan, perdamaian, dan doa untuk terhindar dari segala bencana dan mara bahaya. Dalam konteks hubungan antar umat beragama, Islam mendorong umatnya untuk menjawab salam yang disampaikan oleh siapa pun, termasuk non-Muslim, sebagaimana yang difirmankan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 86. Secara bahasa, "Assalamualaikum" merupakan salam dalam Bahasa Arab yang diwariskan dari budaya Muslim, dan merupakan bagian dari sunnah Nabi Muhammad. Hukumnya adalah Sunnah,

³⁴ Dano Siti Sa, "The Educational Implications of Surah An-Nur Verses 27-29 on the Adab of Visiting," *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, no. 0 (March 12, 2016): 119–26, <https://doi.org/10.29313/v0i0.3251>.

³⁵ Ahmad Hanif Fahrudin, "MENGUCAPKAN SALAM KEPADA NON MUSLIM (Analisis Teks Al-Qur'an Hadits, Asbabul Wurud dan Implikasi Hukum)," *Akademika* 13, no. 01 (June 3, 2019), <https://doi.org/10.30736/adk.v13i01.137>.

³⁶ Andre Andre, Ahmad Zabidi, and Maulana Maulana, "Adab Bertamu Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Penafsiran Al-Qurtubi Pada Surah An-Nur Ayat 27-29 Dalam Tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qur'an," *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 9, no. 2 (August 16, 2023): 69–84, <https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2273>.

³⁷ Evra Willy, "Mengucapkan Salam Dan Selamat Natal Dalam Pandangan Hukum Islam," *Jurnal Hukum Islam* 10, no. 1 (2009): 44.

di mana bagi siapa pun yang mendengarnya, wajib untuk menjawabnya dengan "Wa'alaikumussalam".³⁸

Dalam surah an-Nisa ayat 86, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk membalas salam dengan yang lebih baik atau setidaknya sepadan. Hal ini menekankan pentingnya berinteraksi dengan baik dan sopan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membalas salam dengan yang lebih baik, seseorang menunjukkan kebaikan hati dan kesopanan yang dianjurkan dalam Islam. Ini menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan penuh kasih sayang di antara umat Islam. Dengan kata lain, ajaran Islam tentang salam mengajarkan umat Islam untuk menjalin hubungan sosial yang baik dan menjaga etika yang baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Memberikan salam sebelum memasuki rumah orang lain dan membalas salam dengan yang lebih baik atau setidaknya sepadan adalah tindakan yang dianjurkan dalam Islam sebagai bagian dari etika sosial yang diajarkan oleh agama ini.

Pada surah Yasin ayat 58 mengandung makna, bahwasanya Allah SWT pun mengucapkan salam, yakni kepada para penghuni surga; "(Kepada mereka dikatakan,) 'Salam sejahtera' sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang." Pada surah Yasin ayat 58, Allah SWT menyebutkan bahwa Dia juga mengucapkan salam kepada para penghuni surga. Ini merupakan penggambaran yang sangat indah tentang betapa pentingnya salam dalam Islam.³⁹ Ketika Allah sendiri mengucapkan salam, hal itu menunjukkan bahwa salam bukan hanya sekedar ucapan biasa, tetapi juga merupakan tindakan yang penuh keberkahan, rahmat, dan kasih sayang. Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang mengucapkan salam kepada para penghuni surga, menunjukkan bahwa salam adalah bagian dari hubungan yang harmonis antara pencipta dan makhluk-Nya. Ini memberikan kesan yang mendalam tentang kehangatan dan kasih sayang yang melimpah dari Allah kepada hamba-Nya yang taat.

Dengan menyebutkan bahwa Allah mengucapkan salam, ayat ini juga memberikan pengajaran kepada umat Islam tentang pentingnya memberikan salam dengan penuh hormat dan sopan dalam interaksi sosial. Salam bukan hanya sekedar ucapan sapaan, tetapi juga merupakan ekspresi dari nilai-nilai kebaikan, kesopanan, dan kasih sayang yang diajarkan oleh Islam. Secara keseluruhan, ayat-ayat tersebut mengajarkan umat Islam tentang pentingnya memberikan salam dengan penuh hormat dan sopan, serta membalasnya dengan baik. Hal ini merupakan bagian integral dari etika sosial yang diajarkan oleh Islam untuk menciptakan hubungan yang harmonis, penuh kasih sayang, dan penuh berkah antara sesama manusia, serta dengan Allah SWT. Dengan demikian, mengucapkan salam dalam perspektif Al-Qur'an memiliki nilai penting dalam

³⁸ Alvita Niamullah, "Bentuk Kerukunan Umat Beragama Dalam Kitab-kitab Tafsir Indonesia; Telaah Makna Tahiyah Pada QS. An-Nisa' Ayat 86," *An-Nida'* 46, no. 1 (June 30, 2022): 106–19, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i1.19246>.

³⁹ Muhammad Reza Rahmadian and Norhidayat, "The Continuity and Changes Aspects in the Tradition of Reciting Surah Yasin on Arba Musta'mir by the People of Dalam Pagar Martapura," *UInScof* 1, no. 2 (December 22, 2023): 1269–85.

menciptakan hubungan yang harmonis, penuh dengan kedamaian, keselamatan, dan rahmat. Ini juga menegaskan pentingnya perdamaian dan kedamaian dalam ajaran Islam, serta menunjukkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap sesama manusia, tanpa memandang perbedaan agama atau budaya.

Budaya Salam Masyarakat Palembang

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, masyarakat Palembang menggunakan bahasa yang ditandai dengan ciri khas tertentu, yaitu pengakhiran konsonan “O” pada kata-kata. Karakteristik ini juga mempengaruhi cara mereka mengucapkan salam. Tantangan dalam melafalkan huruf Arab seperti “*Ain*” dalam kalimat salam menyebabkan masyarakat Palembang memilih bentuk pengucapan yang lebih mudah. Meskipun mengadaptasi ucapan salam sesuai dengan ajaran Islam, masyarakat Palembang tetap mempertahankan pola dan logat tradisional yang telah turun-temurun. Contohnya, dalam mengucapkan salam, mereka sering mengatakan *Samlekom*, *mekom*, atau *lekom*. Setelah dilakukan penelitian lebih mendalam, diketahui bahwa redaksi salam yang digunakan oleh masyarakat Palembang masuk dalam kategori *Baso Palembang Sari-ari*. Hal ini terlihat dari perubahan pada akhiran *dhomir* “*kum*” menjadi “*kom*” yang diakhiri dengan konsonan “O”.

Baso Palembang baik Alus, yang lebih dominan menyerupai bahasa Jawa, lebih dipengaruhi migrasi penduduk Jawa ke Palembang pada beberapa periode sejarah. Selama migrasi ini, budaya, termasuk bahasa, juga ikut tersebar. Interaksi antara masyarakat Jawa yang bermigrasi dan masyarakat asli Palembang membentuk campuran budaya yang mencakup penggunaan bahasa. Dan *baso sari-ari* membentuk redaksi yang mencerminkan keunikan linguistik setempat.

Perubahan pada redaksi, juga dalam pengucapan salam ini dikarenakan adanya akulturasi budaya yang sudah bercampur baur di kehidupan Masyarakat Palembang. Akulturasi budaya merupakan perpaduan berbagai unsur budaya yang berbeda dan membentuk budaya baru tanpa menghilangkan ciri khas budaya aslinya.⁴⁰ Menurut Ismet Zainal Effendi dalam buku *Untaian Budaya Nusantara*,⁴¹ istilah akulturasi berasal dari bahasa Latin, “acculturate”, yang memiliki arti “tumbuh dan berkembang bersama”. Koentjaraningrat mencoba mendefinisikan akulturasi budaya sebagai proses di mana elemen budaya asing diterima dan dijadikan bagian dari budaya lokal tanpa menghilangkan kekhasan budaya itu sendiri.

Akulturasi budaya yang terdapat pada fenomena salam di masyarakat Palembang masih berada pada level integrasi, di mana dua budaya tampak menyatu tanpa meniadakan salah satu. Berbeda dengan level asimilasi, marginalisasi, atau separasi, di mana terjadi penghilangan, pengabaian, atau pemisahan salah satu unsur budaya, fenomena ini menunjukkan koeksistensi yang harmonis antara tradisi lokal dan nilai-nilai agama Islam.

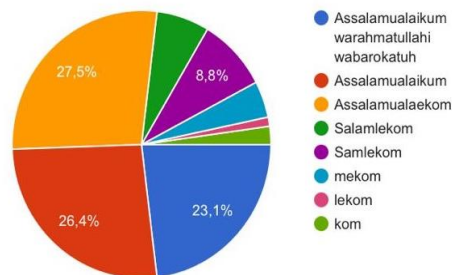
⁴⁰ Menati Fajar Rizki Puspita Sari, Wina, *Komunikasi Lintas Budaya* (Insan Cendekia Mandiri, 2021).

⁴¹ Ismet Zainal Effendi and Wawan Suryana, *Untaian Budaya Nusantara* (Ideas Publishing, 2022).

Ketiadaan salah satu unsur budaya yang hilang atau tersembunyi menandakan bahwa masyarakat Palembang berhasil mempertahankan keseimbangan antara identitas lokal mereka dan praktik agama.

Redaksi salam yang bagaimana yang anda gunakan dalam keseharian

91 jawaban



Carta Pie tersebut di atas menggambarkan tampak sebaran tradisi pengucapan salam oleh masyarakat Palembang. Sebanyak 49.5% mengucapkannya dengan benar, baik Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh (23.1%) maupun Assalamu'alaikum (26.4%). Sementara itu, sebanyak 35.5% menggunakan Assalamualaekom (27.5%) atau samlekom (8.8%). Selanjutnya, sekitar 15% dari masyarakat Palembang lainnya mengucapkan salam dengan variasi lafal yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa separuh dari masyarakat mengucapkan salam dengan mempertimbangkan lingkungan mereka. Sebagian yang mengucapkan salam dengan benar biasanya terdiri dari santri atau dalam konteks formal. Di sisi lain, sebagian masyarakat lainnya menggunakan variasi pengucapan salam sesuai dengan lingkungan dan situasi sehari-hari, tanpa memandang apakah mereka berasal dari kota Palembang atau daerah lain di provinsi.

Budaya Salam Masyarakat Palembang Perspektif Al-Qur'an

Pembahasan tentang variasi redaksi salam dalam masyarakat Palembang dapat dikaitkan dengan perspektif salam dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya penghormatan dan kesopanan dalam berinteraksi sosial. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menganjurkan umat Islam untuk memberikan salam saat memasuki rumah orang lain atau bertemu dengan sahabat di jalan sebagai tanda penghormatan dan kebersahajaan.⁴² Analoginya, variasi redaksi salam dalam masyarakat Palembang, seperti "samlekom", "mekom", dan "lekom", juga mencerminkan adaptasi bahasa dan budaya yang mendalam. Hal ini didasari oleh pengajaran agama Islam pada ayat-ayat Al-Qur'an seperti An-Nur ayat 27 dan 61, An-Nisa ayat 86, dan Yasin ayat 58 yang menekankan pentingnya

⁴² M. Dayat and Achmad Yusuf, "Mengucapkan Salam Kepada Non Muslim Dalam Perspektif Islam," *Majlum* 4, no. 1 (August 31, 2019): 113–38.

memberikan salam sebagai tanda penghormatan, kebaikan hati, dan kesopanan. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya berinteraksi dengan baik dan sopan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan redaksi salam yang santai dan informal, seperti "samlekom", sering digunakan dalam konteks yang lebih akrab dan santai, seperti saat berkomunikasi dengan teman sebaya atau rekan kerja setara. Hal ini mencerminkan fleksibilitas bahasa dalam menyesuaikan diri dengan konteks sosial yang berbeda, sebagaimana yang diajarkan oleh ajaran Islam tentang pentingnya adaptasi dalam berinteraksi sosial. Di sisi lain, penggunaan redaksi salam yang lebih lengkap dan formal, seperti "Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh", menunjukkan penghargaan terhadap norma sosial dan hierarki dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya memberikan salam dengan penuh hormat, terutama dalam situasi formal atau saat berinteraksi dengan tokoh-tokoh masyarakat yang dihormati.

Selain itu, adaptasi bahasa ini juga mencerminkan bagaimana ajaran agama Islam, khususnya perintah al-Qur'an, terintegrasi dengan budaya lokal. Dalam masyarakat Palembang, Islam tidak hanya dianggap sebagai agama, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik komunikasi. Pemilihan redaksi salam yang sesuai dengan situasi dan orang yang diajak berkomunikasi menunjukkan kesadaran yang tinggi tentang pentingnya menghormati norma sosial dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam masyarakat Palembang, variasi redaksi salam seperti Samlekom, mekom, dan lekom, serta penggunaan redaksi lengkap Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh, mencerminkan adaptasi bahasa dan budaya yang mendalam. Perubahan ini tidak hanya merupakan inovasi linguistik semata, tetapi juga merepresentasikan dinamika sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat tersebut.

Redaksi seperti samlekom, mekom, dan lekom umumnya digunakan dalam konteks yang lebih santai atau informal, seperti saat berkomunikasi dengan teman sebaya, rekan kerja, atau kerabat yang setara. Hal ini juga biasa terjadi saat memasuki ruangan atau dalam acara non-formal, di mana suasana santai dan akrab lebih diutamakan. Variasi ini menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam menyesuaikan diri dengan konteks sosial yang berbeda. Di sisi lain, redaksi salam lengkap Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh lebih sering diucapkan dalam situasi formal atau saat menghormati individu tertentu, seperti saat bertemu pemuka agama, menghadiri acara formal, atau berinteraksi dengan sesepuh dan tokoh masyarakat yang dihormati. Penggunaan redaksi ini mencerminkan kepatuhan dan penghargaan terhadap norma sosial serta hierarki dalam masyarakat.

Perbedaan dalam pemilihan redaksi salam ini bukan hanya soal pilihan kata, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat Palembang memahami dan menghormati konteks sosial yang berbeda. Ini mengindikasikan adanya kesadaran yang tinggi tentang pentingnya memilih redaksi yang tepat sesuai dengan situasi dan orang yang diajak

berkomunikasi. Hal ini juga menunjukkan bagaimana agama dan budaya dapat terintegrasi secara harmonis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Palembang.

Perbedaan dalam pemilihan redaksi salam ini bukan hanya soal pilihan kata, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat Palembang memahami dan menghormati konteks sosial yang berbeda. Ini mengindikasikan adanya kesadaran yang tinggi tentang pentingnya memilih redaksi yang tepat sesuai dengan situasi dan orang yang diajak berkomunikasi. Selain itu, adaptasi ini menunjukkan bagaimana ajaran agama dapat terintegrasi dengan budaya lokal. Dalam masyarakat Palembang, Islam tidak hanya diadopsi sebagai agama tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik komunikasi. Pemilihan redaksi salam, baik yang formal maupun informal, mencerminkan bagaimana nilai-nilai agama disesuaikan dengan kebiasaan lokal dan konteks sosial yang berlaku.

Dengan demikian, variasi dalam penggunaan redaksi salam di masyarakat Palembang bukan hanya merupakan fenomena linguistik, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Ini merupakan contoh nyata dari bagaimana bahasa, budaya, dan agama saling berinteraksi dan saling memengaruhi dalam kehidupan sehari-hari, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya penghormatan, kesopanan, dan adaptasi dalam berinteraksi sosial. Serta, variasi dalam penggunaan redaksi salam di masyarakat Palembang bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga fenomena sosial dan budaya. Penggunaan redaksi yang berbeda tergantung pada konteks menunjukkan bagaimana masyarakat Palembang menghargai dan mengadaptasi ajaran agama sesuai dengan tradisi dan norma sosial mereka. Ini menggarisbawahi bagaimana bahasa dan ajaran agama dapat saling melengkapi dan bersinergi dalam praktik sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa variasi redaksi salam dalam masyarakat Palembang menunjukkan adanya adaptasi bahasa dan budaya yang mendalam, yang tidak hanya merupakan fenomena linguistik semata, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Hal ini secara luas dapat dikaitkan dengan perspektif salam dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya penghormatan, kesopanan, dan adaptasi dalam berinteraksi sosial. Pemilihan redaksi salam yang santai dan informal seperti "samlekom", "mekom", dan "lekom" sering digunakan dalam konteks yang lebih akrab dan santai, sementara penggunaan redaksi salam yang lebih lengkap dan formal seperti "Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh" lebih sering diucapkan dalam situasi formal atau saat menghormati individu tertentu. Perbedaan dalam pemilihan redaksi salam ini mencerminkan pemahaman dan penghargaan masyarakat Palembang terhadap konteks sosial yang berbeda, serta kesadaran akan pentingnya memilih redaksi yang tepat sesuai dengan situasi dan orang yang diajak berkomunikasi.

Selain itu, adaptasi ini juga mencerminkan integrasi ajaran agama Islam dengan budaya lokal. Islam tidak hanya dianggap sebagai agama di masyarakat Palembang, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik komunikasi. Pemilihan redaksi salam yang sesuai dengan situasi dan norma sosial menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama disesuaikan dengan kebiasaan lokal dan konteks sosial yang berlaku. Keseluruhan, variasi dalam penggunaan redaksi salam di masyarakat Palembang bukan hanya mencerminkan fenomena linguistik, tetapi juga mencerminkan interaksi yang kompleks antara bahasa, budaya, dan agama. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya penghormatan, kesopanan, dan adaptasi dalam berinteraksi sosial, serta bagaimana nilai-nilai tersebut terwujud dalam praktik sehari-hari masyarakat.

Daftar Pustaka

- Afriani, Susi Herti. "Berkelakar and Directives in Palembang Malay: The Islamic Humor Discourse in Indonesia." *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 15, no. 2 (December 1, 2021): 301–28. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.2.301-328>.
- — —. "Cultural-Linguistic Practices In Palembangnese Humour And Directives In Indonesia: A Discourse Analysis." western Sydney University, 2021.
- Al-Amri, Limyah, and Muhammad Haramain. "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (November 24, 2017): 87–100. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn al-Bardizbah. *Sahih Al-Bukhari*. Dar al-Fikr, 1994.
- Andre, Andre, Ahmad Zabidi, and Maulana Maulana. "Adab Bertamu Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Penafsiran Al-Qurtubi Pada Surah An-Nur Ayat 27-29 Dalam Tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qur'an." *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 9, no. 2 (August 16, 2023): 69–84. <https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2273>.
- Baehaqie, Imam. "Sosiofonologi Leksikon Serapan dari Bahasa Arab yang Berfonem Asal ض, ذ, ث, dan ظ dalam Bahasa Indonesia." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 11, no. 1 (June 27, 2022): 207–20. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4677>.
- Dayat, M., and Achmad Yusuf. "Mengucapkan Salam Kepada Non Muslim Dalam Perspektif Islam." *Ma'fhum* 4, no. 1 (August 31, 2019): 113–38.
- Erwanto, Dian, and Muhammad Athaillah. "Tafsir Surat Al-Ahzab 56: Variety, Meaning and Practice of Shalawat in the Archipelago." *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 1, no. 2 (September 30, 2023): 121–40. <https://doi.org/10.33367/al-karim.v1i2.3897>.
- Fahrudin, Ahmad Hanif. "MENGUCAPKAN SALAM KEPADA NON MUSLIM (Analisis Teks Al-Qur'an Hadits, Asbabul Wurud dan Implikasi Hukum)." *Akademika* 13, no. 01 (June 3, 2019). <https://doi.org/10.30736/adk.v13i01.137>.
- Houtman, Houtman, and Juaidah Agustina. "Subtle Language Of Palembang (Bebaso): Local Language Preservation Of Extinction Through Preparing

- Dictionary." *Sriwijaya University Learning and Education International Conference* 2, no. 1 (September 5, 2016): 533–56.
- Indrayadi. "Konsep Laki-Laki Dalam Leksikon Tuturan Palang Pintu Betawi Di Kampung Setu Babakan (Kajian Antropolinguistik)." Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
- Ismet Zainal Effendi, and Wawan Suryana. *Untaian Budaya Nusantara*. Ideas Publishing, 2022.
- Izzati, Wakit A. Rais, and Henry Yustanto. "The Impact Of Cultural Contact Between Javanese And Palembang Malay On The Language System In The City Of Palembang." *INTERNATIONAL CONFERENCE OF HUMANITIES AND SOCIAL SCIENCE (ICHSS)*, December 24, 2022, 1–11.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Kusnadi, Kusnadi. "Terjemah Al-Qur'an Bebaso Palembang Dan Penggunaannya Di Dalam Memahami Ayat." *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies* 1, no. 1 (December 28, 2022): 421–30.
- Muhammad Ibn Shalih al-'Utsaimin. *Syarah Riyadh Al-Shalihin Min Kalam Sayyid al-Mursalin*. Riyadh: Madar al-Wathn li al-Nasyr, n.d.
- Mustar, Deddy Wahyudin Purba, Made Nopen Supriadi Yessy Kusumadewi, Eko Sutrisno, Juliana, Syamsul Bahri, Agung Nugroho Catur Saputro, Marto Silalahi, and Andi Febriana Tamrin. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. *Fonetik dan Fonologi Alquran*. Amzah, 2022.
- Niamullah, Alvita. "Bentuk Kerukunan Umat Beragama Dalam Kitab-kitab Tafsir Indonesia; Telaah Makna Tahiyah Pada QS. An-Nisa' Ayat 86." *An-Nida'* 46, no. 1 (June 30, 2022): 106–19. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i1.19246>.
- Oktovianny, Linny. "Kajian Etnolinguistik Dan Leksikon Kain Tradisional Masyarakat Palembang." *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* 3, no. 0 (August 30, 2021): 716–20.
- Puspita Sari, Wina, Menati Fajar Rizki. *Komunikasi Lintas Budaya*. Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Putra, Kristiya Septian. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah." *Jurnal Kependidikan* Vol. III N (2015).
- Qadratillah, Meity Taqdir, Adi Budiwiyanto, and Dewi Puspita. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PB Dept. Pendidikan Nasional, 2008.
- Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- Rabiah, Sitti. "Language as a Tool for Communication and Cultural Reality Discloser." In *Rethinking Multiculturalism: Media in Multicultural Society*, 9. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah, 2012.
- Rahmadian, Muhammad Reza, and Norhidayat. "The Continuity and Changes Aspects in the Tradition of Reciting Surah Yasin on Arba Musta'mir by the People of Dalam Pagar Martapura." *UInScof* 1, no. 2 (December 22, 2023): 1269–85.

- Sa, Dano Siti. "The Educational Implications of Surah An-Nur Verses 27-29 on the Adab of Visiting." *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, no. 0 (March 12, 2016): 119-26. <https://doi.org/10.29313/.v0i0.3251>.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press., 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata (A-J)*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- — —. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suherman, Ahmad. "Perubahan Fonologis Kata-kata Serapan Bahasa Sunda dari Bahasa Arab: Studi Kasus pada Masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia." *SOSIOHUMANIKA* 5, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.2121/sosiohumanika.v5i1.456>.
- Sulaeman, Mubaidi. "Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi Dalam Studi Al-Qur'an Di Indonesia." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 2 (June 17, 2020): 1-26.
- Surur, Aziz Miftahus, and Aris Anwaril Muttaqin. "Qur'anic Strategy Realizing Couple Harmony in Surah Al-Ahzab Verse 28." *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 1, no. 1 (March 23, 2023): 1-12. <https://doi.org/10.33367/al-karim.v1i1.3526>.
- Syarifuddin, Syarifuddin, Supriyanto Supriyanto, Siti Rofiah, and Malita Yuhito. "Eksistensi Ngidang Sebagai Tradisi Makan Khas Palembang Di Abad 21." *Sosial Budaya* 19, no. 1 (June 30, 2022): 30-38. <https://doi.org/10.24014/sb.v19i1.14418>.
- Willya, Evra. "Mengucapkan Salam Dan Selamat Natal Dalam Pandangan Hukum Islam." *Jurnal Hukum Islam* 10, no. 1 (2009): 44.
- Zulkarnain, Iskandar, Dkk. *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur*. Medan: Puspantara, 2020.